

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kopi di Indonesia diperkenalkan pertama kali oleh VOC pada periode antara tahun 1696-1699. Penanaman tanaman ini mula-mula hanya bersifat coba-coba (penelitian), tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan, maka VOC menyebarkan bibit kopi ke berbagai daerah agar penduduk menanamnya. Perkembangan selanjutnya, VOC belum puas dari hasil kopi yang ditanam oleh penduduk. Kemudian VOC mengeluarkan peraturan “*culture stelsel*” yang intinya memaksakan sebagai penduduk khususnya di Jawa untuk menanam kopi. Perkebunan-perkebunan besar pun lalu didirikan dan akhirnya tanaman kopi menyebar ke daerah Lampung, Sumatra Barat, Sumatra Utara, dan Sumatra Selatan, serta berbagai daerah lain di Indonesia (Siswoputranto, 1993).

Produksi kopi Indonesia didominasi oleh kopi robusta, yang memegang peranan lebih dari 90% , sedangkan pangsa pasarnya di pasaran internasional tidak lebih dari 30% (Siswoputranto, 1993).

Ekspor kopi Indonesia berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Berdasarkan data Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI), dalam 5 tahun terakhir (2009-2013) ekspor kopi Indonesia rata-rata 444.505 ton (Rukmana, 2014)

Disamping rendahnya produktifitas , mutu kopi Indonesia umumnya masih dinilai rendah. Hal ini dapat dipahami mengingat kopi Indonesia didominasi oleh kopi rakyat. Ini merupakan tantangan bagi para pekebun untuk mengangkat citra mutu produk kopi Indonesia. Jaminan mutu produk kopi Indonesia di pasar internasional harus diikuti dengan jaminan kontinuitas *supply* dan mutu (Yahmadi, 2007).

Sebagai salah satu sumber devisa negara. Usaha perkebunan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan bagi para pekebun, apalagi menghadapi tantangan masa datang dengan berlakunya sistem perdagangan global (Yahmadi, 2007).

Perkebunan ditantang untuk mengantisipasi keadaan ini dengan memproduksi produk yang mampu bersaing dari berbagai aspek diantaranya kontinuitas produk, konsistensi mutu serta harga yang mampu bersaing. Selain itu para konsumen mengkaitkan produk perkebunan dengan isu akrab lingkungan antara lain dipersyaratkan produk tersebut tidak tercemar dan sedikit menggunakan bahan kimia (Yahmadi, 2007).

Profesionalisme di bidang perkebunan harus terus dikembangkan sejalan dengan tuntutan keadaan masa depan dengan memanfaatkan temuan teknologi baru. Pada akhirnya usaha dengan orientas kerja bercirikan industri, diharapkan menghasilkan suatu produk yang optimal, yaitu produk yang mempengaruhi standart, mutu prima serta memuaskan dan meyakinkan pelanggan (Najiyati dan Danarti, 1989).

Kopi yang sudah dipetik harus sesegera mungkin dikeringkan agar tidak mengalami proses-proses kimia yang bisa menurunkan mutu kopi. Kebiasaan petani pada saat *hulling* dengan cara menumbuk harus segera dihilangkan karena dapat mengakibatkan banyak biji yang pecah. Cara pengeringan ini hampir sama dengan cara pengeringan biji kopi pada olah basah yaitu secara alami, buatan atau kombinasi antara alami dan buatan (Najiyati dan Danarti, 1989).

Pengeringan cara alami dilakukan bila udara cerah. Caranya kopi dijemur dengan beralaskan terpal selama 2-3 minggu. Kopi dinyatakan kering apabila terdengar suara gemerisik (Najiyati dan Danarti, 1989).

Beberapa petani mempunyai kebiasaan merebus kopi gelondong, lalu dikupas kulitnya baru kemudian dikeringkan, kebiasaan ini harus dihilangkan karena dapat merusak kandungan zat kimia dalam biji kopi sehingga bisa menurunkan mutu, perebusan kopi hanya dilakukan pada buah yang terserang hama penyakit agar mati dan tidak menular pada lainnya nanti pada saat penyimpanan perlu diketahui (Najiyati dan Danarti, 1989).

Analisa usahatani dibutuhkan dalam perencanaan sejak pembukaan lahan sampai kopi siap di pasarkan. Di dalam analisa usahatani ini akan diketahui berapa banyaknya tenaga, alat, dan bahan-bahan yang akan dibutuhkan sehingga dapat diperkirakan berapa besarnya modal yang perlu disediakan dan berapa

besarnya pendapatan yang diperoleh. Untuk mempermudah perkiraan jumlah tenaga kerja yang akan dibutuhkan dan pendapatan yang diperoleh (Najiyati dan Danarti, 1989).

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui lama hari yang diperlukan pada pengeringan buah kopi olah kering pecah kulit agar mencapai ketentuan kadar air 13%. Dan penyusutan berat pada kopi olah kering pecah kulit.

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari kegiatan ini adalah :

- a. Untuk mengetahui waktu yang diperlukan untuk mencapai kadar air 13% pada kopi olah kering metode pecah kulit
- b. Untuk mengetahui penyusutan berat pada kopi olah kering pecah kulit

1.4 Manfaat

- a. Sebagai sumber informasi bagi sebagian orang yang belum mengetahui lama hari penjemuran kopi pecah kulit olah kering
- b. Sebagai sumber informasi penyusutan berat kopi robusta olah kering pecah kulit untuk analisa usahatani